

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Seperti masalah gizi lainnya, *stunting* tidak hanya terkait dengan masalah kesehatan, tetapi juga dipengaruhi berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung mempengaruhi berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan (Kemenkes RI, 2018 dalam Dini Fitri Damayati, 2022).

Stunting harus diatasi untuk mencegah dan mengurangi gangguan secara langsung (*intervensi gizi spesifik*) serta gangguan secara tidak langsung (*intervensi gizi sensitif*). Intervensi gizi spesifik umumnya dilakukan di sector kesehatan, tetapi hanya berkontribusi 30% sedangkan 70%-nya merupakan kontribusi *intervensi gizi sensitif* yang melibatkan berbagai sector, seperti ketahanan pangan, ketersediaan air bersih dan sanitasi, penanggulangan kemiskinan, dan pendidikan orang tua (Kemenkes RI, 2018 Dalam Dini Fitri Dmayanti, 2022).

Menurut data UNICEF tahun (2017), terdapat 151 juta (22%) balita mengalami *stunting*, lebih dari setengah balita yang mengalami *stunting* didunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). (UNICEF, tahun 2017 dalam Atikah Suri Dinata 2021).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2% dan menurun lagi pada tahun 2018 menjadi 30,8%. Hasil riset kesehatan dasar (rikesdas) 2018, menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* di tingkat nasional sebesar 6% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2%(2013) menjadi 30,8% (2018), sedangkan untuk balita berstatus normal terjadi peningkatan dari 48,6%(2013) menjadi 57,8%(2018).

Angka *stunting* di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan yang tertinggi di Indonesia yaitu 42,7% (Rikesdas 2018), walaupun kondisi ini telah menurun dari tahun 2013 yaitu 5,7% penurunan yang terjadi dalam jangka waktu 5 tahun ini sebesar 9% (Rikesdas 2018, dalam Stefanus Mendes Kiik, 2020).

Berdasarkan data awal yang diambil di puskesmas oesapa didapatkan jumlah balita yang di timbang pada tahun 2023 sebanyak 4,331, balita berat badan kurang 1,021(23,6%). Jumlah balita yang di ukur tinggi badan 4,331, balita pendek 1,164(26,9%). Jumlah balita yang diukur 4,331, balita gizi kurang 427(9,9%), sedangkan untuk balita gizi buruk 159(3,7%).

Stunting merupakan masalah kesehatan pada anak yang harus ditangani secara serius, karena stunting bisa menyebabkan gangguan emosional pada anak, stunting juga di sebabkan oleh faktor pola asuh orang tua yang kurang memperhatikan anaknya. Oleh karena itu penerapan pola asuh bagi orang tua perlu dilakukan.

Pola asuh adalah sikap orang tua terhadap anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain bagaimana orang tua mengatur anak, bagaimana memberikan penghargaan dan hukuman, bagaimana orang tua menunjukkan kewibawaannya, dan bagaimana orang tua memperhatikan dan menyikapi keinginan anak (Subagia I Nyoman, 2021).

Penerapan pola asuh yang salah dapat menyebabkan pada perkembangan mental emosional anak menjadi terganggu. Pada faktanya masih banyak orang tua yang keliru dalam menerapkan pola asuh kepada anak. Pola asuh yang harus diterapkan orang tua kepada anak adalah pola asuh otoritatif, dimana pola asuh ini mendukung perkembangan emosional anak menjadi baik.

Analisis data (Risksdas 2018) provinsi NTT, pola asuh buruk sebanyak 1529(92,4%) dan pola asuh baik 125 (7,6%). Artinya masih banyak orang tua di NTT yang salah menerapkan pola asuh karena kurangnya pengetahuan orang tua.

Hasil penelitian Tokan Angelina, dkk 2023, di NTT. Agresivitas pada remaja dan peran pola asuh oteriter diperoleh semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi agresivitas pada remaja Nusa Tenggara Timur (NTT). Hasil penelitian Nurhalizah, dkk 2023, bahwa pola asuh yang buruk sangat menentukan kejadian stunting bagi anak dan faktor yang mempengaruhi terjadinya polah asuh yang buruk adalah pendidikan, pengetahuan, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pola asuh dalam keluarga.

Hasil penelitian Noorhasanah Evy, 2021, menunjukkan bahwa 55,7% dari responden dengan pola asuh orang tua yang buruk memiliki anak yang pendek dan sangat pendek, dan pada anak usia 12-59 bulan terdapat hubungan sebesar antara pola asuh orang tua dengan gangguan tumbuh kembang ibu dengan p-value 0,01.

Pola asuh otoriter adalah jenis pola asuh yang orang tuanya lebih kepada mengatur, memerintah, melarang anak secara ketat sesuai apa yang orang tua inginkan. Hal ini berdampak pada perkembangan anak menjadi tidak percaya diri, tidak berani mengambil keputusan karena takut salah, anak menjadi sulit mengontrol emosinya, dan menghambat perkembangan kreativitas anak.

Pola asuh permisif cenderung membebaskan anak melakukan apa saja tanpa adanya kontrol dari orang tua sendiri dan jarang mendapatkan aturan yang ketat atau hukuman. Ini juga dapat membuat anak menjadi manja dan cenderung egois, anak menjadi tidak suka kerja, dan anak kurang memiliki kedisiplinan.

Pola asuh yang baik adalah pola asuh otoritatif, dimana pola asuh ini anak dapat melakukan hal apapun, dan menentukan apa yang diinginkan. Namun, disini orang tua tetap menjadi pengarah atau pengontrol. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan anak dimana anak lebih percaya diri, anak mengerti apa yang menjadi keinginan orang tua, ada kemungkinan besar anak akan tumbuh menjadi anak yang ramah, dapat mendukung perkembangan kreativitas.

Santoso dalam Lubis 2020, mengatakan tiga jenis pola asuh diatas yang dapat diterapkan pada orang tua atau pengasuh dalam keluarga adalah pola asuh otoritatif. Karena pengasuhan orang tua merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Secara spesifik, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak dan dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Pada masa ini juga anak masih benar-benar tergantung pada perawatan dan pengasuhan oleh ibunya.

Faktor- faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang salah terhadap anak, salah satunya adalah tingkat pendidikan orang tua. Dalam mendidik anak, orang tua yang berpendidikan tinggi biasanya terlihat lebih sering membaca artikel untuk melihat perkembangan anaknya, sedangkan orang tua yang berpendidikan lebih rendah biasanya akan cenderung lebih otoriter dan memperlakukan anaknya tegas dan ketat.

Solusi yang bisa dilakukan adalah edukasi kepada orang tua tentang penerapan pola asuh yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana “ Efektivitas Edukasi Penerapan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa”?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mendapatkan gambaran efektivitas edukasi penerapan pola asuh orang tua terhadap pengetahuan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi: pendidikan ibu, usia, penghasilan keluarga, jumlah anak)
2. Mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang pola asuh sebelum dilakukan edukasi
3. Mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang pola asuh setelah dilakukan edukasi
4. Mengidentifikasi penerapan orang tua tentang pola asuh sebelum dilakukan edukasi
5. Mengidentifikasi penerapan orang tua tentang pola asuh sesudah dilakukan edukasi
6. Membandingkan pengetahuan pola asuh orang tua sebelum dan sesudah dilakukan edukasi
7. Membandingkan penerapan pola asuh orang tua sebelum dan sesudah dilakukan edukasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

1. Bagi Penulis

Memambah wawasan bagi penulis dan meningkatkan pengetahuan pemahaman tentang peran perawat dalam edukasi penerapan pola asuh orang tua terhadap anak stunting.

1.4.2 Secara Praktis

1. Manfaat Bagi Responden

Sebagai bahan pengetahuan bagi orang tua tentang penerapan pola asuh orang tua yang baik terhadap anak stunting.

